

Technostress Pada Guru: Konfirmasi Stresor dan Antesedennya

Full paper

Tri Effiyanti
Universitas Negeri Medan
trieffiyanti@yahoo.com

Gaffar Hafiz Sagala
Universitas Negeri Medan
hafizsagala@rocketmail.com

ABSTRACT: *The expansion of IT has become an unrejectable phenomenon. Unfortunately, not every individuals can absorb that innovations, especially on productive activities. Several cases show a rejection behavior on IT usage. The aim of this research was to investigate computer anxiety, as belief, that thought to be an important antecedent of stressors on the use of IT in teaching activities. This study limits the stressors at work overload and job insecurity. Delimitation based on the scope of the use of IT in teacher assignments.*

This data of this study obtained from a survey on teachers of Vocational High School of Business and Management (SMK-BM) around Karanganyar, West Java, Indonesia. With the purposive sampling technique, researchers get a hundred fifty two (152) response. Data were analyzed by SEM-PLS.

The results of this study shows that computer anxiety through the perceived usefulness and perceived ease of use significantly affect the work overload. Meanwhile, work overload is a stressor that can significantly stimulate technostress. Likewise, computer anxiety can also explain the perception of Job Insecurity that experienced by teacher, that behavior can also stimulate technostress among teacher.

Keywords: *computer anxiety, TAM, stressor, technostress*

1. Pendahuluan

Teknologi Informasi (TI) menitikberatkan penggunaan komputer dalam pengelolaan informasi (Wilkinson dan Cerullo, 1997). Pesatnya perkembangan Teknologi Informasi (TI) telah menggiringnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan berbagai tugas, baik pada organisasi privat maupun sektor publik. Pada sektor pendidikan, Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menuntut tenaga pendidik, baik guru maupun dosen, untuk secara profesional merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan keberadaan TI, idealnya guru merasa terbantu dalam melaksanakan tugas keguruan yang berat akibat bantuan komputer, sayangnya, tidak semua guru bersikap demikian, dan tak jarang disikapi dengan penolakan. Beberapa studi telah menangkap fenomena bahwa guru memiliki kesulitan dalam penggunaan komputer secara terintegrasi dalam tugas kependidikannya sehingga tidak jarang pendidik melakukan penolakan pada pengaplikasian teknologi maupun perubahan teknologi (lihat: Longman, 2013; Rolon, 2014; Laspinas, 2015)

Penolakan ini dapat disebabkan oleh ketidaktahuan sederhana tentang komputer atau mungkin juga disebabkan oleh kegelisahan yang mendalam atau ketakutan berlebih terhadap teknologi komputer yang sering disebut dengan "*computerphobia*" (Jay, 1981). Fenomena ini terus berkembang dan beberapa peneliti menyebutnya dengan terminologi kecemasan berkomputer (*computer anxiety*) (Igbaria dan Parasuraman, 1989; Saade dan Dennis, 2009; Sam et al., 2005; dan Rustiana, 2005). *Computer anxiety* merupakan kecenderungan seseorang menjadi sulit, khawatir, atau ketakutan dalam penggunaan komputer di masa sekarang atau di masa mendatang (Igbaria dan Parasuraman, 1989). Sementara itu, aspek sikap tersebut merupakan faktor penting yang memberi kontribusi terhadap akseptasi maupun penolakan TI (Igbaria, 1992).

Sebagian peneliti menduga bahwa kekhawatiran (*anxious*) adalah *symptoms* dari *technostress* (Rolon, 2014; Sami dan Pangannaiah, 2006). Hal ini memang sejalan dengan definisi klasik mengenai *technostress* yang dicetuskan oleh Brod (1984) bahwa *anxious technophobe* merupakan satu dari tiga indikator *technostress*. Namun beberapa studi lainnya mengindikasikan bahwa *anxiety* adalah anteseden dari *technostress* (Salanova dkk., 2013, Tarafdar dkk., 2011). Studi ini mengklasifikasikan *anxiety* dalam penggunaan komputer sebagai *belief* yang dimiliki individu. Apabila mengacu pada Theory of Reasoned Action (TRA: Fishben dan Ajzen, 1975) *belief* merupakan penentu dari intensi perilaku. Studi ini mengadopsi kerangka TRA untuk mengetahui variasi penolakan guru terhadap TI. *Computer anxiety* digunakan sebagai proksi dari kognitif guru dalam membangun persepsi ketika mendapat perubahan teknologi. Konsep kognitif ini akan disimpulkan dengan persepsi kebermanfaatan dan kemudahan penggunaan yang dirasakan guru ketika berinteraksi dengan komputer (lihat: TAM; Davis dkk., 1989).

Dari sudut pandang kognitif, sikap kognitif individu dalam menyikapi tuntutan lingkungan menentukan perilaku stres pada individu (Fox dkk, 1993; Ayyagari dkk, 2011). Dalam penggunaan TI, karakteristik TI tidak selalu menjadi objek analisis. Lebih dari itu, bagaimana individu memandang karakteristik TI menjadi pokok perhatian penting untuk menganalisis sikap individu terhadap penggunaan TI (Ayyagari dkk. 2011). Akan tetapi, metode tersebut tidak dapat sepenuhnya menangkap variasi kognitif individu dalam menyikapi TI. Sikap dasar individu harus diuji dengan lebih independen agar kemurnian variasi kognitif individu lebih tampak dalam menjelaskan perilaku stres dalam penggunaan TI.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris yang valid mengenai 1. pengaruh *computer anxiety* terhadap persepsi kebermanfaatan penggunaan dan kemudahan penggunaan; 2. pengaruh persepsi kebermanfaatan penggunaan dan kemudahan penggunaan terhadap stresor dari *technostress*; dan 3. Pengaruh stresor yang dialami guru terhadap perilaku *technostress*. Fenomena tersebut akan ditinjau pada guru akuntansi se-Kabupaten Karang Anyar. Penelitian ini berupaya untuk membangun model baru yang lebih sesuai diaplikasikan pada domain tugas tenaga kependidikan. Sehingga diharapkan akan dapat memberi kontribusi teoritis dengan memperluas pemahaman dan mengisi kekosongan riset mengenai pengaplikasian TI pada organisasi sektor publik.

Secara teoritis penelitian ini merupakan wawasan baru dalam riset sistem informasi di bidang pendidikan, khususnya pendidikan akuntansi, yang kering akan isu respon negatif pengguna akibat penggunaan teknologi yang ditinjau dari sudut pandang *belief*. Pengembangan model baru dengan kerangka TRA yang mapan membuatnya menarik untuk dikaji dan dikembangkan lebih lanjut. Di samping itu, Secara praktis, *technostress* menjadi kajian penting karena dampak yang diakibatkannya, seperti menurunkan kepuasan kerja, produktivitas, dan performa kinerja (Tarafdar dkk., 2007; Tarafdar dkk., 2011; Ayyagari dkk. 2011). Lebih dari itu, dampak yang lebih dikhawatirkan adalah besarnya *opportunity cost* dari ketersediaan TI. Karena, teknologi yang seharusnya dapat membantu mempermudah pekerjaan menjadi taktergunakan bahkan menimbulkan stres.

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Computer anxiety merupakan kecenderungan individu merasa sulit, gelisah, dan takut mengenai penggunaan komputer di masa kini maupun di masa datang (Igbaria dan Parasuraman, 1989). Persepsi ini tentu saja mengganggu aktivitas penggunaan teknologi informasi (Emmons, 2003). Perasaan takut membuat kesalahan, takut akan merusak komputer, merasa bodoh ketika menggunakan komputer, merasa diperhatikan orang lain saat membuat kesalahan, serta merasa bingung secara total mengindikasikan bahwa seseorang sedang mengalami *computer anxiety* (Barbeite & Weiss, 2004; Heinssen, Glass, & Knight, 1987; Gantz, 1986). *Anxieties* mewujudkan perasaan terintimidasi, permusuhan terhadap komputer dan kekhawatiran mengenai kemungkinan penggunaan komputer (Jashapara dan Tai, 2011). Sementara itu, pada situasi demikian, pengguna akan cenderung menghindari perilaku yang menimbulkan kecemasan.

Aspek sikap pemakai merupakan faktor penting yang memberi kontribusi terhadap akseptasi TI (Igbaria, 1992). Sikap negatif terhadap komputer akan berdampak negatif bagi perkembangan TI karena sumber daya penggunanya akan menolak perkembangan TI sehingga berakibat negatif bagi suatu organisasi. Idealnya, individu akan merasa terbantu akibat ketersediaan TI, dan percaya bahwa tuntutan kerja dapat diatasi dengan cara yang lebih baik (Rosen dan Weil, 1997). Akan tetapi, rasa cemas yang telah menjadi *belief* pada diri pengguna akan mereduksi kepercayaan diri individu dalam berkomputer, sehingga persepsi kemampuan individu tereduksi, dan pengguna tidak dapat melihat teknologi dapat berguna dalam menyelesaikan pekerjaan. Hal ini secara langsung menurunkan daya kerja guru sebagai pengguna TI.

Belief dalam kerangka konseptual TRA (Fishben dan Ajzen, 1975) didefinisikan sebagai kemungkinan-kemungkinan subjektif yang dimiliki individu yang kemudian terwujud pada perilaku individu dan akan menghasilkan konsekuensi tertentu. *Belief* disimpulkan dari dalam diri individu. Konsep ini lantas digunakan oleh Davis (1989) dan Davis dkk. (1989) dalam membangun TAM. Davis (1989) dan Davis dkk. (1989) memandang, dalam pengelolaan organisasi, intensi individu terbentuk pada perilaku yang diyakini akan meningkatkan kinerja mereka, terlepas dari perasaan negatif ataupun positif dapat berakibat pada perilaku tertentu. Pada penelitian berikutnya Venkatesh

(2000) telah menguji pengaruh *Computer Anxiety* (CA) dan *Computer Self-Efficacy* (CSE) pada persepsi kemudahan penggunaan. Venkatesh (2000) mengklasifikasikan CSE sebagai *belief*, sementara CA tidak. CSE merupakan *belief* pada kesanggupan individu melakukan tugas spesifik dengan komputer (Venkatesh, 2000). Berbagai studi menyimpulkan bahwa individu dengan CA tinggi cenderung memiliki persepsi kemudahan penggunaan yang lemah dan sebaliknya (Venkatesh, 2000; Pearson dan Pearson, 2008; Fakun 2009). Sementara individu yang memiliki CSE tinggi memiliki persepsi kemudahan penggunaan yang tinggi dan sebaliknya (Venkatesh dan Davis, 1996; Venkatesh, 2000; Pearson dan Pearson, 2008).

Beberapa studi telah menyimpulkan bahwa CA merupakan anteseden dari CSE (Watson dan Clark; 1984; Harris, 1999; Thatcher & Perrew, 2002). Di sisi lain, Compeau dkk. (1999) menemukan CSE sebagai anteseden dari CA (Fakun, 2009). Sementara beberapa studi menempatkan CA dan CSE sejajar sebagai anteseden dari kemudahan penggunaan (Fakun, 2009; Jashapara dan Tai, 2011). Berdasarkan pengamatan pada studi empiris yang telah dipublikasi, studi ini memposisikan CA dan CSE sebagai variasi dari *belief* yang mewujudkan persepsi individu dalam berkomputer. *Belief* negatif (CA) pada individu akan membentuk intensi perilaku yang negatif pula sementara *belief* positif (CSE) akan membentuk intensi perilaku yang positif pula. Pada studi ini *belief* ditinjau dengan konstruk CA dengan alasan menyesuaikan fenomena guru sebagai objek penelitian yang cenderung bersikap resisten pada penggunaan komputer. Individu yang merasa cemas akan kehilangan rasa percaya dirinya dalam penggunaan komputer, hal ini membatasi kognitifnya dalam beradaptasi dengan perubahan teknologi. Sesuai dengan studi-studi sebelumnya, penelitian ini menggunakan konstruk TAM dalam memproksikan kognitif pengguna TI. Beberapa peneliti hanya menguji kemudahan penggunaan sebagai efek negatif dari CA (lihat Venkatesh, 2000; Pearson dan Pearson, 2008; Fakun 2009), studi ini menggunakan kedua konstruk TAM untuk mendapatkan temuan yang lebih komprehensif. Sehingga dirumuskan hipotesis:

H1. *Computer Anxiety* berpengaruh negatif pada persepsi kebermanfaatan dan kemudahan penggunaan.

2.1. Stresor

Studi-studi terkait *technostress* telah merumuskan beberapa stressors dengan cukup kompleks, yakni: *work overload*, *role ambiguity*, *invasion of privacy*, *work-home conflict*, *job insecurity*, *techno-uncertainty*, dan *techno-complexity* (Ayyagari dkk. 2011; Tarafdar dkk., 2011). Akan tetapi, penelitian tersebut ditujukan pada pengguna di organisasi sektor privat yang bekerja dengan intensitas penggunaan TI yang tinggi, dengan asumsi bahwa pengguna memiliki kapabilitas TI yang tinggi pula. Sementara pada konteks organisasi sektor publik, terutama sekolah, model tersebut tidak dapat adopsi sepenuhnya. Penelitian ini hanya menggunakan *work overload* dan *job insecurity* sebagai stresor. Berdasarkan observasi awal peneliti, dalam tugas keguruan, intensitas penggunaan TI

belum sampai pada tugas yang bersentuhan langsung dengan atasan ataupun *stakeholder*. Instruksi tugas dari atasan ataupun stakeholder masih dengan cara instruksi langsung oleh atasan ataupun surat edaran (tanpa komputer, media sosial, ataupun komunikasi menggunakan *gadget*). Sehingga, berdasarkan prinsip parsimoni dan *face validity*, konstruk *role ambiguity*, *invasion of privacy*, *work-home conflict* *techno-uncertainty*, dan *techno-complexity* disimpulkan belum memiliki daya uji pada konteks guru di Indonesia.

2.2. Kelebihan Beban Kerja (*Work Overload*)

Beban kerja adalah sebagian dari kapasitas kemampuan pekerja yang diberikan untuk mengerjakan tugasnya (O'Donnel dan Eggemeier, 1986). Dalam hal ini, kapasitas adalah kemampuan (kesanggupan, kecakapan) yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah, sehingga kemampuan tersebut dapat berfungsi dan memproduksi secara proporsional sesuai dengan tugas dan fungsi yang dimiliki (O'Donnel dan Eggemeier, 1986). Beban kerja ataupun tugas-tugas pekerjaan dapat menjadi sumber *stress*, misalnya pada pekerjaan yang mengharuskan bekerja dengan cepat, menghasilkan sesuatu dan konsentrasi secara berlebihan (Riggio, 2000).

Sementara itu, Hart dan Staveland (1988) menyampaikan beban kerja merupakan kesesuaian antara kapabilitas atau kapasitas proses mental/pemikiran individu dengan sejumlah tugas. Hart dan Staveland (1988) menyatakan bahwa persepsi terhadap besar atau kecilnya beban kerja tidak selalu karena muatan kerja yang banyak, akan tetapi dapat diklasifikasikan berdasarkan kapabilitas dan kapasitas mental individu dalam melaksanakan tugasnya.

Kapabilitas dan kapasitas mental individu di sini dapat dirangkum dalam terminologi kognitif. Dalam model keberterimaan teknologi (TAM), Davis (1989) dan Davis dkk. (1989) menghipotesiskan bentuk intensi penggunaan TI secara umum berdasar kemungkinan kognitif dari bagaimana hal tersebut akan memperbaiki kinerja mereka. Sehingga persepsi kebermanfaatan dan kemudahan penggunaan tidak lain adalah proksi dari kemungkinan kognitif yang dimiliki individu. Sehingga, mengacu pada Hart dan Staveland (1988) dan TAM (Davis, 1989; Davis dkk., 1989) lemahnya kognitif individu akan membentuk persepsi yang lemah pada kebermanfaatan dan dan kemudahan penggunaan sebuah TI. Tidak bertemunya persepsi kebermanfaatan dan kemudahan tersebut pada beban tugas guru akuntansi yang padat akan menimbulkan persepsi kelebihan beban kerja. Persepsi kelebihan beban kerja akan kontras terasa karena sebagian tugas keguruan di era sekarang bergantung pada penggunaan komputer. Karenanya dirumuskan hipotesis:

H2: Persepsi kebermanfaatan dan kemudahan penggunaan berpengaruh negatif terhadap *work overload*

2.3. Ketidakamanan Pekerjaan (*Job Insecurity*)

Ketidakamanan pekerjaan (*job insecurity*) merupakan ketidakberdayaan (perasaan kehilangan kekuasaan) individu untuk mempertahankan kesinambungan yang diinginkan dalam kondisi kerja yang terancam (Greenhalgh dan Rosenblatt, 1984). Ketidakamanan pekerjaan (*job insecurity*) disebabkan tidak hanya oleh ancaman kehilangan pekerjaan tetapi juga oleh hilangnya dimensi pekerjaan (Ashford et al., 1989; Greenhalgh dan Rosenblatt, 1984). Smithson dan Lewis (2000) menjelaskan ketidakamanan pekerjaan (*job insecurity*) dapat terjadi karena kondisi lingkungan yang berubah-ubah. Kondisi ini muncul karena banyaknya jenis pekerjaan yang sifatnya sementara. Dengan analogi lain dapat dijelaskan bahwa suatu pekerjaan bisa saja digantikan oleh orang lain karena kurangnya kapabilitas pekerja dalam melakukan tugas pokoknya, tersedianya pekerja yang lebih kapabel, dan adanya kuasa pimpinan untuk melakukan penggantian pekerja.

Greenhalgh dan Rosenblatt (1984) mengkonseptualisasikan ketidakamanan pekerjaan sebagai sumber stres yang melibatkan rasa takut, potensi kerugian, dan kecemasan. Guru akuntansi dengan *computer anxiety* yang tinggi kurang mampu menerima budaya kerja organisasi yang berubah dengan aplikasi TI. Hal ini menjadi kendala ketika tugas keguruan yang juga semakin canggih sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi pengajaran. Ketidakmampuan guru akuntansi dalam menyerap TI ketidakmampuan melaksanakan tugas keguruan sesuai ekspektasi pimpinan dan *stakeholder*. Ketidakmampuan tersebut akan memicu dugaan-dugaan tertentu, seperti: berkurangnya kepercayaan pimpinan yang berakibat pada pencopotan jabatan struktural, pengurangan jam mengajar, pengurangan partisipasi, dan bahkan pencabutan tunjangan sertifikasi. Kemungkinan-kemungkinan tersebut akan menimbulkan rasa ketidakamanan pekerjaan. Maka dirumuskan hipotesis:

H3: *Computer anxiety* berpengaruh positif terhadap *job insecurity*

2.4. Technostress

Technostress merupakan efek negatif pada sikap manusia, cara berpikir, berlaku, dan psikologi yang dihasilkan secara langsung maupun tidak langsung melalui penggunaan TI berbasis komputer (Tu, Wang, dan Shu, 2005). Keterbatasan kemampuan kognitif manusia dan kemampuan beradaptasi yang lambat pada perkembangan teknologi yang pesat mungkin memicu efek negatif pada keefektifan penggunaan TI dan produktivitas individu (Shu, Tu, dan Wang, 2011).

Stres adalah kondisi kognitif yang dialami individu dalam tuntutan lingkungan yang melebihi kapabilitas dan sumberdaya seseorang untuk menghadapinya, dimana individu mengharapkan substansi penghargaan dan pengorbanan yang berbeda dengan keadaan yang didapatkannya (McGrath dalam Tarafdar dkk., 2011). Istilah *technostress* tercipta pada 1984 dari psikologi klinis bernama Craig Brod. Brod menjelaskannya sebagai penyakit modern yang disebabkan oleh ketidakmampuan menguasai atau bekerja sama dengan TI dalam cara sehat (Ayyagari et al., 2011). *Technostress* menggambarkan stress yang dialami pengguna sebagai hasil dari aplikasi multi tugas, konektivitas

yang terus menerus, informasi yang berlebihan, perubahan (*upgrading*) sistem yang berkali-kali dan akibat dari ketidakpastian, pembelajaran ulang dan dampak ketidakamanan sehubungan dengan pekerjaan yang berkelanjutan, dan masalah teknis yang berhubungan dengan penggunaan TI dalam organisasi (Tarafdar et al., 2011).

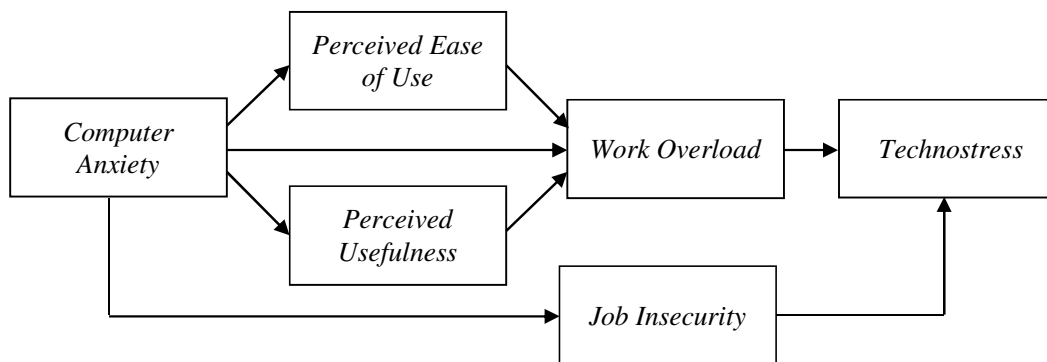
Stress di tempat kerja diakui berkontribusi dan berdampak pada masalah kesehatan dan kualitas hidup (Cooper et al., Sutherland and Cooper, Tennant, dalam Ayyagari et al., 2011). *World Health Organization* (WHO) berpendapat bahwa pola kerja sedikit banyak berubah karena peningkatan penggunaan TI (WHO, 2005). Mereka mengklaim kebanyakan organisasi merespon untuk mencegah dan mengeliminasi risiko kesehatan di tempat kerja, yakni pada risiko fisik dan terutama adalah risiko psikologis yang berdampak pada kesehatan mental. WHO juga menyatakan bahwa melatih personel dan menyesuaikan peralatan dipersyaratkan untuk mereduksi risiko kesehatan mental pekerja (Ayyagari et al., 2011).

Beberapa studi telah membuktikan dampak dari *technostress* pada perubahan perilaku individu (lihat: Ragu-Nathan dkk., 2008; Tarafdar dkk., 2007). Studi-studi tersebut menemukan bahwa individu yang mengalami *technostress* memiliki produktivitas rendah, kepuasan kerja, dan penurunan komitmen terhadap organisasi. Sementara itu, studi ini fokus pada anteseden dari *technostress* melainkan dampaknya. Anteseden langsung dari *technostress* adalah stresornya sendiri. Begitupun, seperti dijelaskan sebelumnya, studi ini membatasi stresor pada dua konstruk, yakni *work overload* dan *job insecurity*.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa terdapat hubungan antara ketidakamanan pekerjaan dan persepsi terhadap teknologi (Vieitez et al., 2001). Studi tentang perlawanan terhadap perubahan teknologi mengidentifikasi adanya rasa takut kehilangan pekerjaan sebagai sumber perlawanan. Kekhawatiran individu sering berhubungan dengan ketakutan menjadi tidak terpakai, atau persyaratan untuk belajar keterampilan baru yang lebih tinggi. Perubahan yang tetap dalam TI dan jumlah pilihan pekerja yang tersedia luas membuat sumber daya individu berkemungkinan tidak terpakai. Selanjutnya, karena sumber daya kognitif yang terbatas, individu sering merasa tersisih dari perkembangan terbaru. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dirumuskan hipotesis berikut:

H4: *Work overload* berpengaruh positif terhadap *technostress*.

H5: *Job insecurity* berpengaruh positif terhadap *technostress*.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Bisnis dan Manajemen se-Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru produktif (Akuntansi, Tata Niaga, dan Administrasi Perkantoran) pada sekolah tersebut. Dengan teknik *purposive sampling* didapat 152 respon melalui metode survey. Survei dilakukan dengan kuisioner berskala likert lima skala. Respon tersebut didapat dengan memohon kesediaan responden untuk mengisi kuisioner, lantas kuisioner didistribusi dan dijemput kembali oleh peneliti.

Tabel 1. Demografi Sampel

	Keterangan	Jumlah	Persentase
Usia	1. 20 - 35 tahun	55	36%
	2. 36 - 50 tahun	82	54%
	3. 51 - 65 tahun	15	10%
Jenis Kelamin	1. Pria	67	44%
	2. Wanita	85	56%
Pendidikan	1. D3	9	6%
	2. S1	143	94%

Setelah direkap dan ditabulasi, data lantas dianalisis dengan SEM-PLS. Alat analisis tersebut digunakan untuk menguji model pengukuran dan model struktural (Thatcher and Perrew, 2002; Bollen, 1989). Penggunaan SEM-PLS dilakukan dengan alasan pengujian model struktural berbasis varians (SEM-PLS) memiliki daya uji yang baik meskipun pada jumlah sampel yang kecil dan model yang kompleks, sementara hal tersebut kurang cocok pada teknik analisis SEM berbasis kovarians (Goodhue et al., 2006). Pengujian Hipotesis dilakukan dengan melakukan *bootstrapping* pada model

struktural dengan bantuan *software* smart-PLS, keterdukungan hipotesis ditinjau dari angka t-value dengan angka kritis >1,96.

3.1. Variabel dan Instrumen Penelitian

Secara keseluruhan terdapat lima variabel yang akan di uji pada penelitian ini, yaitu: *Computer Anxiety*, *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease iof Use*, *Work Overload*, *Job Insecurity*, dan *Technostress*. Kelima variabel tersebut akan ditangkap variasinya dengan instrumen yang diadaptasi dari riset-riset sebelumnya. Hal ini demi menghindari kekeliruan dalam pengumpulan daya, mengingat instrumen sebelumnya telah digunakan dan divalidasi berkali-kali, sehingga menambah keyakinan pada daya tangkap data pada instrumen tersebut, daftar definisi operasional variabel dan sumber instrumen dirinci sebagai berikut:

Tabel. 2 Definisi Operasional Variabel dan Sumber Instrumen

No	Variabel	Definisi Operasional	Sumber Instrumen
1.	<i>Technostress</i>	Stress yang diakibatkan dari ketegangan dan perasaan negatif penggunaan Teknologi Informasi dalam tugas pokok dan fungsi guru.	Heinssen et al. (1987), Moore (2000) dan Agho et al. (1992)
2.	Kecemasan berkomputer (<i>computer anxiety</i>)	Kecemasan berkomputer karena ketidakmampuan menyelesaikan pekerjaan yang dialami oleh guru SMK Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Karanganyar dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran dan melaksanakan tugas mengajarnya.	<i>Computer Anxiety Rating Scale</i> (CARS) yang diadaptasi dari Heinssen, Glass & Knight (1987)
3.	<i>Perceived usefulness</i>	Kebermanfaatan penggunaan aplikasi komputer yang dirasakan guru SMK Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Karanganyar dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran dan melaksanakan tugas mengajarnya.	Davis (1989)
4.	<i>Perceived ease of use</i>	Tingkat kemudahan penggunaan aplikasi komputer yang dirasakan guru SMK Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Karanganyar dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran dan melaksanakan tugas mengajarnya.	Davis (1989)
5.	Kelebihan beban kerja (<i>work overload</i>)	Kelebihan beban kerja yang meliputi 24 jam mengajar yang harus dilaksanakan dalam satu minggu, merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, dan melaksanakan tugas tambahan yang terkait dengan TI serta tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) yang dimiliki guru berjabatan.	Moore (2000)
6.	Ketidakamanan	Ketidakamanan yang dirasakan guru berupa ancaman berkurangnya jam mengajar dan	Ashford dkk. (1989)

	pekerjaan (<i>job insecurity</i>)	dicabutnya jabatan yang sudah diterima guru terkait tidak terselesaikannya tugas yang menggunakan TI.	
--	--	---	--

3.2. Validasi Instrumen

Uji validitas konvergen telah dilakukan pada data yang terkumpul dengan meninjau angka *loading factor* ($>0,7$) dari model pengukuran (Hair dkk., 2011; Gudono, 2012, Hartono, 2012). Variabel teramati dengan loading faktor di bawah $<0,7$ dieliminasi dari model pengukuran. Sementara uji validitas diskriminan ditinjau dari matriks korelasi yang disematkan nilai akar AVE secara diagonal (Hair dkk., 2011). Validitas diskriminan terpenuhi dengan menguji apakah nilai AVE lebih besar daripada koefisien korelasi yang ada dibagian dalam matriks korelasi. Terakhir, uji reliabilitas dilakukan dengan *Cronbach Alpha* dengan nilai kritis $>0,8$ (Hair dkk, 2011, Gudono, 2012, Hartono, 2012). Hasil uji validitas konvergen dapat ditinjau pada lampiran 2, sementara hasil uji validitas diskriminan dan reliabilitas dapat ditinjau pada tabel berikut.

Tabel 3. Validasi Instrumen

Var. Laten	AVE	Reliabilitas		Validitas Diskriminan						
		Composite Reliability	Cronbach Alpha	CA	JI	PEU	PU	TS	WO	
CA	0,66	0,91	0,87	0,81						
JI	0,76	0,86	0,68	0,42	0,87					
PEU	0,70	0,90	0,86	-0,51	-0,30	0,84				
PU	0,65	0,90	0,87	-0,61	-0,35	0,68	0,81			
TS	0,60	0,88	0,83	0,77	0,46	-0,59	-0,57	0,78		
WO	0,78	0,92	0,86	0,72	0,36	-0,54	-0,51	0,73	0,89	

Sumber: Output smartPLS 2 M5

4. Hasil dan Temuan Penelitian

Hasil pengujian H1 menunjukkan angka koefisien jalur $\rho = -0,51$ dan $t = 7,11$ pada jalur $CA \rightarrow PEU$ sementara jalur $CA \rightarrow PU$ ditemukan koefisien jalur $\rho = -0,61$ dan $t = 11,63$. Angka tersebut menggambarkan bahwa *computer anxiety* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*, sehingga H1 terdukung. Selanjutnya, pada jalur $PEU \rightarrow WO$ ditemukan angka koefisien jalur $\rho = -0,37$ dan $t = 3,40$ sementara pada jalur $PU \rightarrow WO$ ditemukan angka koefisien jalur $\rho = -0,26$ dan $t = 2,51$. Variasi angka tersebut menunjukkan bahwa masing-masing *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Work Overload*, temuan ini mendukung H2. Kemudian, *computer anxiety* ditemukan memiliki dampak positif yang signifikan pada *job insecurity* hal ini ditunjukkan dengan koefisien jalur sebesar $\rho = 0,42$ dan $t = 4,49$, maka H3 terdukung. (H3; $t: 4,85$). Akhirnya, *work overload* (H4) dan *job insecurity* (H5) masing-masing memiliki dampak positif dan signifikan pada *technostress*. Hal ini dapat diketahui dengan meninjau angka koefisien path $WO \rightarrow TS$ sebesar $\rho = 0,65$ dan $t = 6,85$,

sementara jalur $JI \rightarrow TS$ memiliki koefisien jalur sebesar $\rho = 0,23$ dan $t = 2,20$. Hasil tersebut telah mendukung H4 dan H5. Hasil analisis data tersebut dapat ditinjau secara lebih jelas pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel. 4 Hasil Analisis Data

	Hipotesis	Koefisien Jalur	Mean Sampel	St. Dev.	Standard Error	t-statistik	Kesimpulan
CA → PEU	H1	-0,51	-0,51	0,07	0,07	7,11	Terdukung
CA → PU	H1	-0,61	-0,62	0,05	0,05	11,63	Terdukung
PEU → WO	H2	-0,37	-0,35	0,11	0,11	3,40	Terdukung
PU → WO	H2	-0,26	-0,28	0,10	0,10	2,51	Terdukung
CA → JI	H3	0,42	0,43	0,09	0,09	4,49	Terdukung
WO → TS	H4	0,65	0,66	0,10	0,10	6,85	Terdukung
JI → TS	H5	0,23	0,23	0,10	0,10	2,20	Terdukung

Sumber: Output smartPLS 2 M5

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa guru dengan kecemasan komputer yang tinggi akan mengurangi kegunaannya dirasakan dan persepsi kemudahan penggunaan saat menggunakan ICT, kemudian, situasi ini akan merangsang persepsi kelebihan beban kerja dan ketidakamanan kerja. Akhirnya, kelebihan beban kerja dan ketidakamanan kerja yang dirasakan oleh guru, pada gilirannya, membuat pengalaman technostress antara guru.

5. Kesimpulan, Implikasi, dan Keterbatasan Penelitian

Computer anxiety ditemukan sebagai anteseden dari stressor yang menghasilkan pengalaman technostress antara guru. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh bagaimana *computer anxiety* mengurangi persepsi akan keberterimaan teknologi pada guru (kegunaan dan kemudahan penggunaan), sebagaimana model yang dibangun oleh Davis (1989) dan Davis et al. (1989) pada kerangka TAM. Apabila ditinjau dari sudut pandang teori tindakan beralasan, Ajzen (1991) menggambarannya sebagai kontrol perilaku yang dirasakan itu tergantung pada kognitif individu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kognitif individu yang ditunjukkan oleh *computer anxiety* yang melemahkan keberterimaan teknologi walaupun pada ICT telah mapan. Kemudian, penolakan akan merangsang stres dan pada akhirnya mengakibatkan pengalaman technostress. Kasus ini membuat ICT yang seharusnya untuk mempermudah pekerjaan, malah meningkatkan beban kerja pada persepsi guru, bahkan menyebabkan persepsi ketidakamanan kerja. Penelitian ini memperkuat konsep *technostress* yang diusulkan oleh Brod (1984), juga penelitian Igbaria (1992), Ragu-nathan et al. (2008), Ayyagari (2011), dan Shu et al (2011) yang sebelumnya telah mengkaji konsep ini di sektor privat. Pada sektor publik, penelitian inipun memperkuat dan memperkaya temuan penelitian dari Longman (2013), Black (2010), dan Vladut dan Kallay (2010).

Secara teoritis penelitian ini berupaya mengambil peran dalam menambah khasanah keilmuan yang mengkaji fenomena di sektor publik, khususnya organisasi pendidikan. Kajian ini mengadopsi

teori yang telah berkembang dan mapan di sektor privat untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di sektor publik dengan disesuaikan pada karakteristik organisasi sektor publik sendiri yang tentunya berbeda dengan sektor privat. Upaya tersebut memperluas batasan kajian organisasi pendidikan untuk mengejar pesatnya perkembangan ilmu, penelitian, dan praktik di sektor publik. Hal ini tak lepas dari tuntutan tata kelola yang baik pada organisasi sektor publik demi memiliki daya saing layaknya sektor privat (Fielden, 2008; Swanson dkk, 2005; Mardiasmo 2002).

Secara praktis, penelitian ini berguna dalam mengembangkan desain tata kelola guru sebagai modal intelektual. Sebagaimana diketahui bahwa organisasi sektor publik, terutama sekolah memiliki muatan modal intelektual yang tinggi. Sayangnya, tindakan pemecahan masalah terkait pengelolaan modal intelektual tersebut tidak selalu tepat sasaran. Penelitian semacam ini berupaya membuka nuansa berpikir yang baru, dengan menawarkan hal-hal diluar kompetensi profesional dan pedagogik guru yang ternyata memiliki peran penting pada pencapaian kinerja guru secara profesional dan pedagogik yang diharapkan. Identifikasi titik kritis kelemahan guru akan menjadi titik awal yang mumpuni dalam pengambilan keputusan strategis ketika melakukan pengelolaan pengetahuan guru. Peningkatan kompetensi ICT guru diharapkan akan memiliki dampak besar pada kinerja dan produktivitas guru.

Penelitian lebih lanjut dapat dikembangkan dengan memperdalam aspek teknis dan strategis. Aspek tersebut dapat dianalisis dengan mengkaji strategi ataupun metode seperti apa yang dapat secara berkelanjutan meningkatkan kemampuan berkomputer guru, atau bahkan menjadikan guru pribadi yang *update* teknologi. Penelitian-penelitian tersebut pada akhirnya dapat menghasilkan produk seperti prosedur operasi standar dalam pengelolan pengetahuan tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan. Lebih dari itu penelitian-penelitian seperti itu diharapkan dapat menambah khasanah pembahasan dan teori di bidang ilmu yang mengkaji sektor publik, khususnya di organisasi pendidikan. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan penelitian eksperimen ataupun penelitian tindakan agar memperkuat validitas internal dari model yang telah dibangun.

Penelitian ini bermetode survei dengan keunggulan pada validitas eksternal, karenanya validitas internal menjadi sesuatu yang tidak bisa diunggulkan pada penelitian ini. Kemudian, penelitian ini meneliti perilaku manusia, perilaku manusia selalu dinamis, karenanya pengaplikasian hasil penelitian ini selalu membutuhkan penyesuaian sesuai karakteristik populasi tertentu. Terakhir, disebabkan oleh penelitian ini mengadopsi instrumen dari riset-riset bersampel individu di sektor privat, maka penggunaan instrumen pada individu di sektor publik berjalan tidak begitu lancar meskipun telah melalui serangkaian *judgement expert* dan pilot test. Hal tersebut bisa terjadi karena karakteristik lingkungan kerja yang berbeda. Sehingga mengakibatkan banyaknya item pernyataan/pertanyaan instrumen yang tidak valid. Berbagai keterbatasan tersebut hendaknya dapat dikontrol pada penelitian yang lebih lanjut.

Referensi

- Agho, A. O., Price, J. L., and Mueller, C. W. (1992). Discriminant Validity of Measures of Job Satisfaction, Positive Affectivity and Negative Affectivity. *Journal of occupational and Organizational Psychology*. Vol. 65, pp. 185-196.
- Ashford, S.J., C. Lee, & P. Bobko. 1989. *Content, Causes, and Consequences of Job insecurity: A Theory Based Measure and Substantive Test*. *Academy of Management Journal*. 32 (4): 803-829.
- Ayyagari, Ramakrishna, Varun Grover & Russell Purvis. *Technostress: Technological Antecedents and Implications*. *Mis Quarterly*. 35(4): 831-858.
- Ajzen, Icek (1991) Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*. 50, 179-211.
- Ajzen, I., and Fishbein, M. 1980. *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. Prentice Hall: Englewood Clift, NJ.
- Barbeite, G. Francisco & Weiss M. Elizabeth (2004) Computer Self-Efficacy and Anxiety Scales For An Internet Sample: Testing Measurement Equivalence of Existing Measures and Development of New Scales. *Computer in Human Behavior*. 20, pp 1-15
- Black, A. (2010). Gen y: Who They are and How They Learn. *Educational Horizons*. Vol. 88, No. 2, pp. 92-101.
- Bollen, K. A. (1989). *Structural Equations with Latent Variables*. New York: John Wiley & Sons.
- Brod, C. (1984). *Technostress: The Human Cost of the Computer Revolution*. Reading, MA: Addison Wesley.
- Compeau, D. R.; Higgins, C. A.; dan Huff, S. (1999) Social Cognitive Theory and Individual Interactions To Computing Technology: A Longitudinal Study. *MIS Quarterly*, 23 (2), 145-158
- Davis, F. D. 1989. *Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology*. *MIS Quarterly*. 13(3): 319-340.
- Davis, F. D., Bagozzi, R. P., & Warshaw, P. R. 1989. *User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models*. *Management Science*. 35: 982-1003.
- Emmons, B. A. 2003. *Computer Anxiety, Communication Preferences, and Personality Type in the North Carolina Cooperative Extension Service*. Doctoral Dissertation North Carolina State University. (Unpublished).
- Fakun D. (2009) How to Mitigate The Significant Negative Influence of Computer Anxiety on Ease of Use Perceptions. *Behavior and Information Technology* 28 (3) pp 223-238
- Fielden, John (2008) Global Trends in University Governance, *Education Working Paper Series*, Number-8, The World Bank
- Fishbein, T., and Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Addison Wesley: Reading, MA.
- Fox, M. L., Dwyer, D. J., and Ganster, D. C. (1993). Effects of Stressful Job Demands and Control on Physiological and Attitudinal Outcomes in a Hospital Setting. *Academy of Management Journal*. Vol. 36, No. 2, pp. 289-318.
- Gantz, J. (1986) The Growing Power Of Telecom Manager. *Telecommunication Product Plus Technology*, 4, 33
- Goodhue, D., Lewis, W., and Thompson, R. (2006). PLS, Small Sample Size, and Statistical Power in MIS Research. In: HICSS '06: Proceedings of the 39th Annual Hawaii International Conference on System Sciences. *IEEE Computer Society*. Washington, DC.
- Gudono 2012. Analisis Data Multivariat. Yogyakarta: BPFE
- Greenhalgh, L. & Z. Rosenblatt. 1984. *Job Insecurity: Towards Conceptual Clarity*. *Academy of Management Review*. 9(3): 438-448.
- Hair dkk 2011. *Multivariate Data Analysis*, Australia: Pearson
- Harris, R. W. (1999) Attitudes Toward End User Computing: A Structural Equation Model. *Behavior and Information Technology*, 18 pp 109-125
- Hart, S., and Staveland, L. 1988. *Development of Nasa-TLX (Task Load Index): Results of Empirical and Theoretical Research*. In: Hancock, P.A., Meshkati, N. (eds.) *Human Mental Workload*. Amsterdam: North-Holland Press.
- Hartono, Jogyianto. 2012. *Pedoman Survei Kuesioner*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPFE.
- Heinssen, R.K., Glass, C.R., & Knight, L.A. 1987. *Assessing Computer Anxiety: Development and Validation of the Computer Anxiety Rating Scale*. *Computers in Human Behavior*. 3: 49-59.
- Hu, Paul, Patrick Y. K. Chau, Olivia R. Liu Sheng and Kar Yan Tam. 1999. Examining the Technology Acceptance Model Using Physician Acceptance of Telemedicine Technology. *Journal of Management Informations Systems*. 16(2): 91-112.

- Igbaria, M., & S. Parasuraman. 1989. *Influence of Demographic Factor and Personality to End User Computing In Microcompute.*, Journal of Accounting Research.
- Igbaria, M. (1992). An Examination of Micro-Computer Usage in Taiwan. *Information and Management*. Vol. 22, pp. 19-28.
- Jashapara, Ashok dan Tai, Wei-Chun (2011) Knowledge Mobilization Through E-Learning Systems: Understanding the Mediating Roles of Self-Efficacy and Anxiety on Perceptions of Ease Of Use. *Journal of Information Systems Management* 28 (1) pp 71-83
- Jay, T.B. 1981. *Computerphobia: What to do about it*. Educational Technology. (21): 47-48.
- Laspinas, M. L. (2015). Technostress: Trends and Challenges In The 21st Century Knowledge Management. *European Scientific Journal*. Vol. 11, No. 2, pp. 205-217.
- Longman, S. M. D. (2013). *A Comparison of the Perceptions of Technostress Experienced by Teachers versus Technology Used by Teachers in Elementary Education in a Southeastern School District*. Doctoral Dissertation Southeastern Louisiana University Hammond. Louisiana: UMI.
- Mardiasmo 2002. Akuntansi Sektor Publik. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Moore, J. 2000. *One Road to Turnover: An Examination of Work Exhaustion in Technology Professionals*. *MIS Quarterly*. 24 (1): 141-168.
- O'Donnell, R. D., & Eggemeier, F. T. 1986. Workload Assessment Methodology. In K. R. Boff, L. Kaufman and J. Thomas (Eds.). *Handbook of Perception and Human Performance: Cognitive Processes and Performance*. 17(2): 1-49.
- Ragu-Nathan, T. S., Tarafdar, Monideepa., Ragu-Nathan, Bhanu. S. 2008. *The Consequences of Technostress for End Users in Organizations: Conceptual Development and Empirical Validation*. *Information System Research*. 19 (4): 417-433.
- Riggio, R. E. 2000. *Introduction To Industrial/Organizational Psychology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Rolón, M. M. B. (2014). *A Quantitative Study To Explore The Relationship Between Technostress Symptoms And Technostress Among Puerto Rican University Students*. Doctoral Dissertation in Capella University. United States: UMI.
- Rosen, L.D., & Weil, M.M. 1997. Computers, Classroom Instruction, and the Computerphobic University Student. *Collegiate Microcomputer*. 8(4): 275-283.
- Rustiana. 2005. *Computer Anxiety dan Keahlian End User Computing dalam Penggunaan Teknologi Informasi*. *Kinerja*. 9(1): 42-53.
- Saade, Raafat George & Dennis Kira. 2009. *Computer Anxiety in E-Learning: The Effect of Computr Self-Efficacy*. *Journal of Information Technology Education*. Volume 8.
- Salanova, Marisa; Susana Liorens; dan Eva Cifre (2013) The Dark Side of Technologies: Technostress among users of Information and Communication Technologies. *International Journal of Psychology*, 48, 3, pp 422-436
- Sam, Hong Kian., Othman, A. E. A., and Nordin, Z. S. 2005. *Computer Self Efficacy, Computer Anxiety, and Attitudes toward the Internet: A Study among Undergraduates in Unimas*. *Educational Technology & Society*. 8 (4): 205-219.
- Sami, L. K. and Pangannaiah, N. B. (2006). Technostress, A Literature Survey on The Effect of Information Technology on Library Users. *Emerald Group Publishing Limited*. Vol. 55, No. 7, pp. 429-439.
- Shu, Q., Tu, Q., and Wang, K. (2011). The Impact of Computer Self-Efficacy and Technology Dependence on Computer-Related Technostress: A Social Cognitive Theory Perspective. *International Journal of Human-Computer Interaction*. Vol. 27, No. 10, pp. 923-939.
- Smithson, Janet., & Suzan Lewis. 2000. Is Job Insecurity Changing The Psychological Contract? *Personnel Review*. 29(6): 1-15.
- Swanson, James A; Karen E Mow; & Stephen Bartos (2005) Good university governance in Australia. *Proceedings of Forum of the Australasian Association for Institutional Research*.
- Tarafdar, Monideepa., Tu, Qiang., and Ragu-Nathan, T.S. 2011. *Impact of Technostress on End-User Satisfaction and Performance*. *Journal of Management Information Systems*. 27(3): 303-334.
- Tarafdar, Monideepa., Tu, Qiang., Ragu-Nathan, Bhanu, S., and Ragu-Nathan, T.S. 2007. *The Impact of Technostress on Role Stress and Productivity*. *Journal of Management Information Systems*. 24(1): 301-328.
- Thatcher, J. B., and Perrewe, P. L. (2002). An Empirical Examination of Individual Traits As Antecedents to Computer Anxiety and Computer Self-Efficacy. *MIS Quarterly*. Vol. 26, pp. 381.
- Tu, Q., Wang, K., and Shu, Q. 2005. *Computer-Related Technostress in China*. *Communication of the ACM*. 48 (4): 77-81.
- Venkatesh, V (2000) Determinants of perceived ease of use: Integrating Control, Intrinsic Motivation, and Emotion into the Technology Acceptance Model: *Information Systems Research* 11 (4), pp. 342-365
- Venkataesh V. dan Davis (1996) A Model of Antecedents of Perceived Ease of Use: Development and Test. *Decision Science*, 27, 451-481

- Vieitez, J. C., Carcia, A., and Rodriguez, M. T. V. 2001. Perception of Job Security in a Process of Technological Change: Its Influence on Psychological Well-Being. *Behaviour and Information Technology*. 20(3): 213-223.
- Vladut, C. I. and Kallay, E. (2010). Psychosocial Implications of Psoriasis, Theoretical Review. *Cognition, Brain, Behavior. An Interdisciplinary Journal*. Vol. 14, No. 1, pp. 23-35.
- Watson, D. and Clark, A. (1984) Negative Affectivity: the Disposition To Experience Aversive Emotional States. *Psychological Bulletin*, 96 (3), 465-490
- WHO. 2005. "Facing the Challenges, Building Solutions" in WHO European Ministerial Conference on Mental Health. Helsinki, Finland. January 12-15.
- Wilkinson & Cerullo. 1997. *Accounting Information System*. New York: John Wiley & Sons Inc.

Lampiran 1: Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
Kecemasan Berkomputer (Computer Anxiety), Heinssen, RK, Kaca, CR, & Knight, LA (1987)					
1	Saya merasa khawatir dengan kemampuan saya untuk menafsirkan hasil cetakan (print out) komputer (baik tulisan maupun angka-angka)				
2	Saya ingin menggunakan komputer dalam pekerjaan saya				
3	Saya tidak bisa memahami bahasa pemrograman komputer				
4	Tantangan dalam mempelajari komputer itu sangat menyenangkan				
5	Saya percaya bahwa saya dapat mempelajari keterampilan komputer				
6	Setiap orang dapat belajar menggunakan komputer jika sabar dan termotivasi				
7	Belajar menggunakan komputer itu seperti mempelajari keterampilan baru, semakin banyak berlatih maka akan semakin baik				
8	Saya takut jika menjadi tergantung pada komputer				
9	Saya yakin bahwa dengan waktu dan latihan, saya akan merasa nyaman bekerja dengan komputer seperti saya bekerja dengan mesin ketik				
10	Saya merasa akan mampu mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia komputer				
11	Saya tidak suka bekerja dengan mesin yang lebih pintar dari saya				
12	Saya merasa takut/khawatir menggunakan komputer				
13	Saya mengalami kesulitan dalam memahami aspek teknis komputer				
14	Saya takut menghilangkan data di komputer karena menekan tombol yang salah				
15	Saya takut menggunakan komputer karena takut membuat kesalahan yang tidak dapat saya perbaiki				
16	Saya harus menjadi seorang yang jenius untuk memahami semua tombol khusus yang ada di sebagian besar terminal komputer				
17	Jika diberi kesempatan, saya akan mempelajari dan menggunakan komputer				
18	Saya menghindari komputer karena saya tidak terbiasa menggunakannya				
19	Saya merasa bahwa komputer memegang peranan penting baik di dunia pendidikan maupun non pendidikan				
Kebermanfaatan (Perceived Usefulness), Davis (1989)					
1	Menggunakan komputer dalam pekerjaan akan memudahkan saya untuk menyelesaikan pekerjaan/tugas-tugas dengan lebih cepat				
2	Menggunakan komputer akan meningkatkan prestasi/performa pekerjaan saya				
3	Menggunakan komputer dalam pekerjaan akan meningkatkan				

	produktifitas saya				
4	Menggunakan komputer akan meningkatkan efektifitas dalam pekerjaan saya				
5	Menggunakan komputer akan memudahkan pekerjaan saya				
6	Saya merasakan manfaat dari komputer dalam pekerjaan saya				
Kemudahan Penggunaan (<i>Perceived Ease of Use</i>), Davis (1989)					
1	Belajar mengoperasikan komputer, mudah bagi saya				
2	Saya merasa bahwa komputer memudahkan saya untuk mengerjakan apa yang ingin saya kerjakan				
3	Mengerjakan perangkat pembelajaran (silabus, rpp, dan media pembelajaran) dengan menggunakan komputer akan memberikan hasil yang baik				
4	Saya merasakan bahwa komputer lebih fleksibel untuk digunakan				
5	Mudah untuk saya mahir menggunakan komputer				
6	Saya merasa bahwa komputer mudah digunakan				
Ketidakamanan Pekerjaan (<i>Job Insecurity</i>), Ashford (1989)					
1	Teknologi informasi akan maju ketingkat dimana pekerjaan saya sekarang dapat dilakukan oleh individu yang kurang terampil				
2	Saya khawatir bahwa teknologi informasi yang baru dapat menjadi suatu ancaman bagi pekerjaan saya				
3	Saya yakin bahwa teknologi informasi membuat orang lain lebih mudah menunjukkan performa pekerjaannya dari pada saya				
Ketegangan (<i>Strain</i>), Moore (2000)					
1	Saya sangat tidak nyaman dengan aktifitas yang mengharuskan saya menggunakan komputer				
2	Saya merasa letih dengan aktivitas saya pada komputer				
3	Bekerja sepanjang hari dengan komputer merupakan tekanan bagi saya				
4	Saya sangat tidak suka dengan aktifitas yang menggunakan komputer				
Efektivitas Negatif (<i>Negative Affectivity</i>), Agho et al. (1992)					
1	Saya sering merasa khawatir tentang pekerjaan yang menggunakan komputer				
2	Perasaan saya lebih mudah tersinggung saat tidak mampu mengerjakan pekerjaan dengan komputer				
3	Saya sering gugup/khawatir ketika menggunakan komputer				
4	Suasana hati saya tidak stabil (naik turun) saat tidak mampu mengerjakan pekerjaan dengan komputer				
5	Saya sering tidak bisa tidur karena kekhawatiran saya yang tidak mampu mengerjakan pekerjaan dengan komputer				
Kelebihan Beban Kerja (<i>Work Overload</i>), Moore (2000)					
1	Bekerja dengan komputer membuat banyak masalah atau keluhan dalam pekerjaan saya				
2	Saya merasa sibuk atau terburu-buru karena bekerja dengan komputer				
3	Saya merasa tertekan karena bekerja dengan komputer				

Lampiran 2: *Cross-Loading*Tabel *Cross-Loading*: Untuk Meninjau Validitas Konvergen

	CA	JI	PEU	PU	TS	WO
CA1	0,803	0,409	-0,437	-0,514	0,641	0,637
CA11	0,756	0,406	-0,345	-0,453	0,550	0,481
CA12	0,865	0,292	-0,513	-0,517	0,667	0,581
CA15	0,800	0,254	-0,438	-0,502	0,596	0,618
CA18	0,833	0,339	-0,308	-0,483	0,648	0,610
JI2	0,427	0,905	-0,207	-0,314	0,427	0,331
JI3	0,286	0,832	-0,339	-0,288	0,367	0,283
PEU1	-0,427	-0,292	0,861	0,517	-0,564	-0,509
PEU4	-0,426	-0,233	0,744	0,684	-0,437	-0,416
PEU5	-0,396	-0,233	0,867	0,582	-0,436	-0,411
PEU6	-0,448	-0,251	0,872	0,509	-0,520	-0,477
PU2	-0,595	-0,359	0,492	0,804	-0,521	-0,373
PU3	-0,584	-0,314	0,532	0,840	-0,488	-0,325
PU4	-0,437	-0,277	0,662	0,816	-0,475	-0,485
PU5	-0,450	-0,261	0,611	0,813	-0,463	-0,522
PU6	-0,363	-0,160	0,431	0,763	-0,334	-0,344
TS3	0,601	0,396	-0,421	-0,450	0,806	0,548
TS4	0,499	0,292	-0,444	-0,378	0,743	0,639
TS5	0,617	0,486	-0,457	-0,470	0,779	0,548
TS6	0,540	0,234	-0,321	-0,338	0,761	0,482
TS7	0,700	0,350	-0,606	-0,559	0,786	0,601
WO1	0,725	0,253	-0,505	-0,473	0,710	0,897
WO2	0,582	0,425	-0,439	-0,440	0,587	0,846
WO3	0,604	0,281	-0,500	-0,444	0,643	0,914